

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah tanaman pohon tropis yang biasanya ditanam untuk produksi industri minyak nabati. Tanaman kelapa sawit merupakan tipikal perkebunan yang khas, ditanam dan dipanen di atas lahan yang memiliki area yang sangat luas (sekitar 3000 ha hingga 5000 ha) untuk memungkinkan diolah di daerah sekitar pabrik pengolahan minyak kelapa sawit (Verheye, 2010).

Pengembangan komoditas ekspor kelapa sawit terus meningkat dari tahun ke tahun, terlihat dari rata-rata laju pertumbuhan luas areal kelapa sawit selama 2004 - 2014 sebesar 7,67%, sedangkan produksi kelapa sawit meningkat rata-rata 11,09% per tahun. Peningkatan luas areal tersebut disebabkan oleh harga CPO yang relatif stabil di pasar internasional dan memberikan pendapatan produsen, khususnya petani, yang cukup menguntungkan. Tahun 2014 luas areal kelapa sawit mencapai 10,9 juta ha dengan produksi 29,3 juta ton CPO. Luas areal menurut status pengusaannya milik rakyat (Perkebunan Rakyat) seluas 4,55 juta ha atau 41,55% dari total luas areal, milik negara (PTPN) seluas 0,75 juta ha atau 6,83% dari total luas areal, milik swasta seluas 5,66 juta ha atau 51,62%, swasta terbagi menjadi 2 (dua) yaitu swasta asing seluas 0,17 juta ha atau 1,54% dan sisanya lokal (Dirjenbun, 2015).

Terjadi fluktuasi perkembangan areal dan produksi perkebunan kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan data tersebut, secara umum

terjadi peningkatan luas areal perkebunan. Perkembangan luas areal perkebunan sawit yang dikelola oleh rakyat mengalami peningkatan dari 379.853 ha pada tahun 2008 menjadi 405.921,08 ha pada tahun 2012 (naik 6,86 %), PTPN mengalami peningkatan dari 299.604 ha pada tahun 2008 menjadi 306.393,62 ha pada tahun 2012 (naik 3,88%). Perkebunan Besar Swasta Nasional dari 237.462 ha pada tahun 2008 menjadi 248.500,45 ha pada tahun 2012 (naik 4,65%), dan Perkebunan Besar Swasta Asing meningkat dari 106.948 ha pada tahun 2008 menjadi 115.202,57 ha pada tahun 2012 (naik 7,72%). Produksi kelapa sawit berupa tandan buah segar (TBS) juga mengalami peningkatan baik perkebunan rakyat, PTPN, perkebunan besar swasta nasional (PBSN) dan perkebunan besar swasta asing (PBSA) dari tahun 2008 hingga 2012. Dari data tahun 2008 sampai 2012, peningkatan produksi untuk perkebunan rakyat sebesar 9,8%, PTPN sebesar 15,3%, PBSN sebesar 4,14%, dan PBSA sebesar 6,95% (Dirjenbun,2015).

Di Labuhan Batu Selatan, perkebunan kelapa sawit menjadi salah satu sumber penghasilan utama bagi masyarakat dan banyak dimiliki oleh masyarakat (perkebunan rakyat). Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman industri yang cukup menjanjikan di masa depan. Hal itu dikarenakan buah kelapa sawit sebagai penghasil minyak kelapa sawit (CPO-Crude Palm Oil) yang memiliki beberapa manfaat. Salah satunya adalah sebagai sumber energi. Perkembangan Sub sektor perkebunan di Labuhan Batu Selatan dapat dilihat dari luas areal maupun produksi yang dihasilkan. Produksi perkebunan ini merupakan pilar utama dalam pengembangan sektor industri pengolahan.

Hal ini terlihat dari 56 unit industri besar sedang yang ada, 45 unit diantaranya menggunakan bahan baku hasil tanaman perkebunan, yaitu 41 unit pabrik pengolahan kelapa sawit.

Rata-rata produktivitas kelapa sawit rakyat sekitar 16 ton TBS/ha/tahun (Kiswanto *et al.*, 2008). Hafif *et al.* (2014) mengemukakan bahwa produktivitas yang relatif rendah tersebut masih jauh di bawah produksi. Peluang peningkatan produktivitas kelapa sawit rakyat yang bisa dicapai, yaitu 30 ton TBS/ha/tahun (Corley, 1996). Menurut Jannah *et al.*, (2012), rendahnya produktivitas dan mutu produksi di perkebunan kelapa sawit rakyat adalah permasalahan umum. Produksi crude palm oil (CPO) perkebunan sawit rakyat hanya 2,5 ton/ha/tahun dan minyak inti sawit (PKO) 0,33 ton/ha/ tahun. Sementara itu, pada perkebunan negara dan swasta rata-rata produksi CPO mencapai 3,48-4,82 ton/ha/tahun dan PKO 0,57-0,91 ton/ha/tahun (Kiswanto *et al.*, 2008). Hal itu mengindikasikan bahwa produktivitas kebun kelapa sawit rakyat masih di bawah produktivitas rata-rata. Berkenaan dengan hal tersebut, perlu dilakukan identifikasi karakteristik agroekologi dan teknis pengelolaan kebun kelapa sawit rakyat di Kabupaten Labuhan Batu Selatan yang berpeluang diperbaiki agar produktivitas kebun kelapa sawit rakyat meningkat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diungkapkan sebelumnya, diketahui bahwa Labuhanbatu Selatan memiliki potensi dalam pengembangan komoditi kelapa sawit. Kelapa sawit banyak dibudidayakan oleh masyarakat Labuhanbatu di beberapa lahan yang mereka miliki.

Rendahnya produktivitas dan mutu produksi di perkebunan kelapa sawit rakyat adalah permasalahan umum. Produksi crude palm oil (CPO) perkebunan sawit rakyat hanya 2,5 ton/ha/tahun dan minyak inti sawit (PKO) 0,33 ton/ha/tahun. Sementara itu, pada perkebunan negara dan swasta rata-rata produksi CPO mencapai 3,48-4,82 ton/ha/tahun dan PKO 0,57-0,91 ton/ha/tahun (Kiswanto *et al.*, 2008).

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perbedaan teknik budidaya antara perkebunan rakyat dan PTPN
2. Mengetahui perbedaan karakteristik agronomi dan produktivitas antara perkebunan rakyat dan PTPN.
3. Mengetahui karakter agronomi yang paling berpengaruh terhadap produksi di perkebunan rakyat dan PTPN.

D. Manfaat

1. Memberikan informasi tentang teknik budidaya dan produktivitas serta karakteristik tanaman kelapa sawit.
2. Memberikan informasi yang mendukung peningkatan produksi tanaman kelapa sawit yang belum optimal.